

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1. Kesimpulan**

Prosesi Devosi 13 Mei kepada Bunda Maria di Desa Lewolaga merupakan sebuah peristiwa iman yang berakar pada pengalaman religius masyarakat pada tahun 1957, ketika musibah kematian beruntun mengguncang kehidupan masyarakat. Dalam situasi keterbatasan dan ketidakberdayaan tersebut, doa dan nazar kepada Bunda Maria dimaknai sebagai sumber pengharapan, yang kemudian melahirkan tradisi prosesi devosi sejak tahun 1958 dan terus dilaksanakan hingga kini. Peristiwa iman awal ini menjadi dasar historis dan spiritual yang membentuk makna mendalam prosesi Devosi 13 Mei sebagai ungkapan syukur, iman, dan kepercayaan umat kepada Tuhan.

Prosesi Devosi 13 Mei dihayati umat sebagai peristiwa iman yang dimediasi oleh simbol-simbol yang sarat makna. Simbol-simbol seperti Patung Bunda Maria, Sakramen Maha Kudus, lilin, armida, doa, nyanyian, serta gerakan berjalan dan berlutut dipahami sebagai sarana pengungkapan iman, penghormatan, dan penyerahan diri umat. Melalui simbol-simbol tersebut, umat menafsirkan kehadiran ilahi dan kesakralan prosesi, sehingga devosi tidak berhenti pada bentuk tradisi, melainkan menjadi pengalaman iman yang dihayati secara sadar dan kolektif.

Dalam pengalaman personal masyarakat, keterlibatan dalam prosesi Devosi 13 Mei tidak semata-mata didorong oleh kewajiban tradisi, tetapi lahir dari kesadaran iman yang membentuk identitas religius. Prosesi ini menjadi ruang refleksi dan penghayatan diri, di mana iman diekspresikan melalui ketulusan, pengorbanan, dan kesungguhan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, devosi dihayati sebagai pengalaman spiritual yang memberi arah dan makna bagi kehidupan beriman masyarakat sehari-hari.

Pada tataran sosial, prosesi Devosi 13 Mei berfungsi sebagai ruang pertemuan komunal yang memperkuat solidaritas dan identitas masyarakat Lewolaga. Keterlibatan seluruh lapisan umat, penggunaan pakaian adat Lamaholot, bahasa daerah dalam doa dan nyanyian, serta peran aktif kelompok kategorial menunjukkan bahwa iman Katolik dan budaya lokal berjalan saling berdampingan dan saling menguatkan. Prosesi ini menjadi sarana pewarisan nilai iman dan budaya yang hidup dalam interaksi sosial masyarakat.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil pembahasan penelitian, prosesi Devosi 13 Mei kepada Bunda Maria dapat dipahami sebagai peristiwa iman yang menyatukan dimensi historis, simbolik, personal, dan sosial. Prosesi ini tidak hanya menjaga keberlanjutan tradisi religius, tetapi juga menjadi media komunikasi iman, pembentukan identitas diri, serta pemeliharaan harmoni sosial-budaya masyarakat Lewolaga dalam dinamika kehidupan yang terus berubah.

## 6.2. Saran

Adapun saran yang ditawarkan dalam penelitian ini yakni:

1. Bagi Masyarakat

Agar penelitian ini dijadikan bahan untuk memberikan informasi kepada generasi muda di Desa Lewolaga, Kecamatan Titehena, Kabupaten Flores Timur, tentang tradisi iman prosesi 13 Mei kepada Bunda Maria yang mengandung nilai-nilai iman dan tradisi.

2. Bagi Program Studi Ilmu Komunikasi

Bagi Program Studi Ilmu Komunikasi, penulis berharap semoga penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan sekaligus referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan makna komunikasi simbolik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan agar terus mengkaji tentang makna komunikasi simbolik dalam tradisi dan budaya sehingga banyak kaum muda mengetahui serta mengenal kebudayaan atau tradisi mereka sendiri. Selain itu juga, bisa menggunakan teori komunikasi budaya serta konsep komunikasi simbolik untuk membedah makna dalam tradisi dan budaya itu sendiri.